

## Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan

### Seksualitas pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

Sylvia Febrianti dan Margaretha Purwanti

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

#### Abstract

*The exposure to matters related to sexuality and pornography makes sexuality education for elementary students an important thing to do. The goals are to equip and empower young people with the information, skills and positive values, and to make young people understand and responsible for their sexuality health and wellbeing. Cases relating to the issue of sexuality have begun to appear in students of grade 4-6 at SD N, but teachers appear not to have fully applied sexuality education to their students. This study aims to get an idea about teacher's intention, included teacher's attitude toward behavior, subjective norm, and perceived behavior control in teaching sexuality to grade 4-6 students. The research design used in this study is mixed-method design. The number of participants of this study are 20 people (50% male and 50% female) with age range from 24 years old to 42 years old. The results showed that the majority of teachers (55%) have moderate intention, high attitude toward behavior (80%), moderate subjective norm (80%) and moderate perceived behavior control (65%). The results also showed that only perceived behavior control has a significant relationship with the intention ( $r = .617, p < 0.05$ ).*

**Keywords:** Sexuality education, intention, theory of planned behavior.

#### Pendahuluan

Survey yang dilakukan oleh Komisi  
Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

---

Sylvia Febrianti adalah alumni Magister Profesi Psikologi Pendidikan UNIKA Atma Jaya Jakarta. Margaretha Purwanti adalah dosen Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya Jakarta. Korespondensi artikel dialamatkan ke: febriantisylvia@gmail.com

tahun 2011 menunjukkan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Bandung, dan Surabaya pernah berhubungan seks dan salah satu pemicunya yaitu muatan pornografi yang diakses via internet (Rosyidah, 2014). Tidak hanya remaja,

perilaku-perilaku seksual menyimpang juga mulai dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Hasil dari studi yang dilakukan oleh UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 43.5 juta anak usia 10-19 tahun memaparkan bahwa lebih dari separuh anak-anak dan remaja (52%) mengatakan mereka telah menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan, dan 14% mengakui telah mengakses situs porno secara sukarela (UNICEF Indonesia, 2014).

Guru BK di Sekolah Dasar N (SD N), salah satu sekolah swasta di Jakarta, juga menyampaikan bahwa perilaku-perilaku seksual mulai muncul pada siswa-siswi kelas IV-VI SD (Komunikasi pribadi, Mei 2017). Guru tersebut menyampaikan bahwa beberapa siswa dan siswi tampak pernah menonton video porno. Mereka bertanya tentang aktivitas seksual yang

mereka tonton di video dari iklan yang secara tidak sengaja mereka buka ketika main games *online*. Kemudian, guru BK juga menyampaikan bahwa ada seorang siswa kelas IV SD yang terlihat melakukan masturbasi di dalam kelas dengan menggesek-gesekan alat kelaminnya pada meja di kelas.

Semakin terpaparnya pelajar-pelajar SD dengan hal-hal terkait seksual membuat pendidikan mengenai seksualitas menjadi penting. Tujuannya adalah untuk membangun fondasi kesehatan seksual seseorang. WHO (2010) menekankan bahwa sumber awal bagi anak-anak untuk mengenal kehidupan seksualitas, idealnya dimulai dari orangtua. Akan tetapi, sebagian besar orangtua masih belum mampu untuk menerapkan pendidikan seksualitas karena keterbatasan dalam diri mereka untuk

Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

menyampaikan informasi seputar seksualitas (Putri, 2016).

Dalam hal ini, sekolah yang berisi para profesional di bidang pendidikan memiliki peran sendiri dalam memberikan edukasi mengenai seksualitas. Speizer, Magnani dan Colvin (2003) menemukan bahwa pendidikan seksualitas yang diberikan di sekolah berhubungan dengan penundaan perilaku seksual dan menurunkan angka kehamilan yang tidak diinginkan, serta infeksi menular seksual di berbagai negara.

Di SD N, pendidikan seksualitas hanya diberikan ketika muncul kasus-kasus. Penanganan kasus-kasus juga terbatas. Guru hanya menegur siswa untuk tidak memunculkan perilaku-perilaku yang kurang berkenan. Ketika ada pertanyaan yang berkaitan dengan seksualitas, guru cenderung

menghindar dan mengalihkan dengan pembicaraan yang lain.

Para guru sebenarnya merasa bahwa pendidikan seksualitas penting untuk diajarkan pada anak-anak, namun seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian guru. Para guru juga merasa kurang yakin akan pengetahuan mereka tentang seksualitas sehingga mengurungkan keinginan mereka untuk memberikan pendidikan seksualitas.

Hasil penelitian dari Putri (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar guru sebenarnya sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai seksualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Feronica, Rani, dan Darmayanti (2015) di beberapa SD di Provinsi DKI Jakarta juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru mengenai pendidikan seksualitas tergolong baik.

Oleh karena itu, pengetahuan bukanlah menjadi masalah utama.

Berdasarkan pemaparan di atas, pandangan mengenai seksualitas yang masih tabu bagi sebagian guru dan kurangnya keyakinan guru akan pengetahuan terkait seksualitas tampak membuat para guru mengurungkan keinginan mereka, untuk memberikan pendidikan seksualitas. Hal ini membuat pendidikan seksualitas di SD N belum dilakukan dengan maksimal. Salah satu kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk memahami fenomena masalah yang muncul pada guru di SD N adalah *theory of planned behavior* (TPB). TPB menggambarkan intensi atau niat untuk mengubah perilaku sebagai faktor utama untuk mewujudkan perilaku yang ingin dimunculkan (Ajzen, 2002). Berdasarkan TPB, perilaku berada di bawah pengaruh tiga faktor. Faktor tersebut adalah keyakinan perilaku

(*behavioral beliefs*), keyakinan normatif (*normative beliefs*) dan keyakinan kontrol (*control beliefs*).

## **Kajian Pustaka**

### **Pengertian Seksualitas**

Greenberg (dalam Bruess & Emeritus, 2013) menjabarkan seksualitas ke dalam dimensi biologis, budaya, psikologis, dan etika. Dimensi biologis meliputi konsep tentang penampilan fisik, kesehatan reproduksi, dan perkembangan tubuh. Dimensi budaya meliputi pengaruh budaya yang berlaku secara turun-temurun dan mempengaruhi pikiran dan tindakan terkait seksualitas. Dimensi psikologis meliputi sikap, perasaan, dan pikiran yang ditunjukkan pada diri sendiri dan orang lain. Dimensi etika meliputi apa yang benar atau salah, seharusnya dilakukan atau tidak, terkait keputusan tentang kehidupan seksualitas.

### **Pendidikan Seksualitas pada Anak**

Bass (2016) menjelaskan tujuan utama pendidikan seksualitas adalah untuk membantu anak membangun suatu dasar dari seseorang yang matang menjadi seseorang yang sehat secara seksual, dengan mendampingi mereka dalam memahami sudut pandang yang positif dari seksualitas, menyediakan informasi dan keterampilan untuk menjaga kesehatan seksual mereka, dan mempromosikan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat terkait seksualitas.

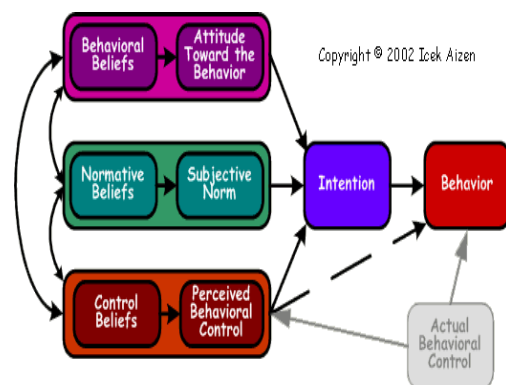
### **Theory of Planned Behaviour**

*Theory of planned behavior* (TPB) muncul menjadi salah satu kerangka atau model teori yang paling prediktif untuk menjelaskan perilaku (Ajzen, 2002).

Berdasarkan teori, perilaku berada di bawah pengaruh akan tiga faktor, yaitu keyakinan perilaku

(*behavioral beliefs*), keyakinan normatif (*normative beliefs*) dan keyakinan kontrol (*control beliefs*).

### **Aspek Theory of Planned Behaviour**



Gambar 1. *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 2018)

*Attitude toward the behavior* mengacu pada sikap seseorang terhadap perilaku berdasarkan pertimbangan (Ajzen dan Fishbein, dalam Tlou, 2009). Kemungkinan seseorang untuk mewujudkan perilaku akan kuat jika mereka berpegang pada sebuah sikap yang baik terhadap perilaku yang akan diwujudkan tersebut. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan seseorang

terhadap dampak/hasil ketika mewujudkan perilaku (*behavioural beliefs*) dan evaluasi terhadap dampak tersebut (*outcome evaluation*).

*Subjective norms* mengacu pada persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk mewujudkan atau tidak mewujudkan suatu perilaku tertentu atau keyakinan bahwa apakah kebanyakan orang menyetujui atau menolak perilaku tersebut. Norma subyektif ditentukan oleh keyakinan seseorang tentang apakah teman sebaya dan orang-orang penting bagi orang tersebut berpikir atau mengharapkan ia harus terlibat dalam perilaku tersebut (*normative beliefs*), disertai dengan seberapa patuh seseorang terhadap pandangan orang yang dianggap penting tersebut (*motivation to comply*).

*Perceived behavior control* mengacu pada persepsi seseorang terhadap kemudahan atau kesulitan

yang akan dihadapi dalam mewujudkan perilaku. *Perceived behavior control* dibentuk dari *control beliefs* (keyakinan kontrol) dan *power of control* (kekuatan dari setiap *factor*).

Keyakinan kontrol mengacu pada keyakinan yang dimiliki seseorang tentang faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat perilaku. Faktor-faktor ini meliputi faktor internal (informasi, keterampilan, keterbatasan personal dan kemampuan) dan faktor eksternal (kesempatan, ketergantungan dengan orang lain, dan hambatan-hambatan). *Power of control* mengacu pada seberapa besar kekuatan faktor-faktor yang ada dalam mempengaruhi perilaku. Orang yang memandang bahwa mereka memiliki akses pada sumber yang diperlukan dan memiliki kesempatan untuk mewujudkan perilaku, yaitu orang-orang yang memiliki keyakinan kontrol yang

Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

positif, akan memiliki persepsi yang positif akan kontrol perilaku.

### **Metode**

#### **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan empat variabel, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan intensi.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan sebuah situasi, fenomena, atau masalah secara sistematis (Kumar, 2005). Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian dengan pendekatan *mixed method*, yaitu sebuah prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis dan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan juga kualitatif untuk lebih memahami masalah penelitian (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini, tipe pendekatan *mixed method* yang digunakan adalah *explanatory*

*sequential design*, yang terdiri dari pengumpulan data kuantitatif terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data kualitatif untuk membantu menjelaskan atau mengelaborasi hasil kuantitatif.

#### **Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru SD N yang mengajar di kelas IV-VI SD. Jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 20 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 10 orang (50%) dan jumlah perempuan sebanyak 10 orang (50%). Rentang usia partisipan pada penelitian ini adalah usia 24-42 tahun.

#### **Alat Ukur Penelitian**

Instrumen kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen dan manual pembuatan kuesioner yang dibuat oleh Francis, dkk. (2004). Terdapat dua

metode yang digunakan untuk mengukur variabel yaitu dengan *direct measure* dan *indirect measure*. *Direct measure* digunakan untuk mengukur langsung variabel *attitudes toward behaviour, subjective norm, perceived behavioural control*, dan intensi. *Indirect measure* digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang membentuk masing-masing variabel, yaitu *behavior belief, normative belief*, dan *control belief*.

Alat ukur kuantitatif akan diujicobakan terlebih dahulu pada sejumlah subyek tertentu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan perhitungan, masing-masing variabel memiliki validitas berkisar .185 sampai dengan .954 dan reliabilitas berkisar .793 sampai dengan .969.

Instrumen kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara. Panduan

wawancara disusun dengan pendekatan *semi structured interview*.

Tabel 1.  
Panduan Wawancara

Variabel	Daftar Pertanyaan
<i>Attitude toward Behavior</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa pandangan anda mengenai penerapan pendidikan seksualitas untuk siswa kelas IV-VI SD?</li> <li>2. Menurut anda, apakah pemberian informasi pendidikan seksualitas merupakan suatu hal yang penting?</li> <li>3. Jika ya/tidak, apa alasan hal tersebut penting/tidak penting?</li> </ol>
<i>Subjective Norm</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendapat orang terdekat anda (misalnya kepala sekolah, guru, atau orangtua) mengenai penerapan pendidikan seksualitas pada siswa kelas IV-VI SD?</li> <li>2. Apakah orang-orang di sekitar anda mengharapkan untuk menerapkan pendidikan seksualitas di sekolah ini?</li> <li>3. Jika ya, siapa saja pihak-pihak yang mengharapkan atau mendukung anda untuk menerapkan pendidikan seksualitas di sekolah ini?</li> </ol>
<i>Perceived Behavior Control</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda, penerapan pendidikan seksualitas merupakan suatu hal yang sulit atau mudah untuk dilakukan?</li> <li>2. Jika mudah, apa yang membuatnya mudah untuk dilakukan?</li> <li>3. Jika sulit, apa yang membuatnya menjadi sulit?</li> </ol>

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu prosedur statistik yang digunakan untuk merangkum dan mengorganisasikan data (Gravetter & Wallnau, 2007). Di dalam pemaparan hasil penelitian, peneliti akan membagi tiga kategori untuk mengukur tingkat masing-masing variabel, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Teknik yang digunakan adalah *standard setting*, yaitu proses penetapan suatu titik standar dalam skala skor tes tertentu



Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

(Crocker & Algina, 1996). *Standard setting* sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk menentukan skor batasan atau skor minimum kelulusan. Kategori serta skor batasan dalam klasifikasi *standard setting* dapat disusun dengan mengacu pada kesepakatan peneliti dan para *expert* di bidang penelitian terkait. Dalam penelitian ini, kategori serta skor batasan dalam klasifikasi disusun berdasarkan manual pembuatan kuesioner berdasarkan *theory of planned behavior* oleh Francis et al., (2004).

Tabel 2.  
Kategorisasi Skor Tes *Direct Measure Attitude toward Behavior, Direct Measure Subjective Norm, Direct Measure Perceived Behavioral Control, dan Intention*

Variabel	Rentang Skor	Kategori
<i>Direct Measure Attitude toward Behavior, Direct Measure Subjective Norm,</i>	1 - 3	Rendah
<i>Direct Measure Perceived Behavioral Control, Intention</i>	4 - 5	Sedang
	6 - 7	Tinggi

Tabel 3.  
Kategorisasi Skor Tes *Indirect Measure Attitude toward Behavior, Indirect Measure Subjective Norm, dan Indirect Measure Perceived Behavioral Control*

Variabel	Rentang Skor	Kategori
<i>Indirect Measure Attitude toward Behavior, Indirect Measure Subjective Norm,</i>	-1 s/d -21	-
<i>Indirect Measure Perceived Behavioral Control</i>	0	-
	1 s/d 7	Rendah
	8 s/d 14	Sedang
	15 s/d 21	Tinggi

Teknik analisis yang digunakan selanjutnya adalah uji korelasi. Dalam penelitian ini, uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel *attitude towards behavior, subjective norm, dan perceived behavior control* dengan variabel intensi.

Untuk data kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui enam tahap prosedur penelitian, antara lain: (1) menemukan dan mengembangkan ide, (2) memperdalam kajian pustaka, (3) menyusun dan melakukan uji coba alat ukur, (4) mengambil dan mengolah data, (5) menganalisis data yang diperoleh (6) menyusun dan menyampaikan laporan penelitian.

**Hasil**

**Hasil Analisis Data Kuantitatif**

*Hasil Uji Normalitas*

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa *indirect measure attitude* dan *indirect measure perceived behaviour control* terdistribusi dengan normal karena memiliki *p value = 0.200* ( $p \geq 0.05$ ). Sedangkan, *indirect measure subjective, direct measure attitude, direct measure subjective norm, direct measure perceived behaviour control*, dan *intention* tidak terdistribusi normal.

***Hasil Direct Measure dan Indirect Measure Attitude toward Behaviour, Subjective Norm, dan Perceived Behaviour Control***

Tabel 4.  
Gambaran Mean dan Standar Deviasi Variabel *Direct Measure dan Indirect Measure Attitude toward Behaviour, Subjective Norm, dan Perceived Behaviour Control*

Variabel	N (jumlah item)	Min	Maks	Mean	Mean Konversi	SD	Kategori
<i>Direct Measure Attitude toward Behaviour</i>	6	4	7	6.25		1.09	Tinggi
<i>Direct Measure Subjective Norm</i>	3	3	6	4.40		0.82	Sedang
<i>Direct Measure Perceived Behaviour Control</i>	2	1	6	4.50		1.32	Sedang
<i>Indirect Measure Attitude toward Behaviour</i>	10	0	105	65.60	13.12	31.48	Positif (Sedang)
<i>Indirect Measure Subjective Norm</i>	6	-12	63	17.10	5.7	22.94	Positif (Rendah)
<i>Indirect Measure Perceived Behaviour Control</i>	20	0	153	69.05	6.9	49.05	Positif (Rendah)

Tabel 5.  
Kategorisasi Skor Variabel *Direct Measure Attitude toward Behaviour, Subjective Norm, dan Perceived Behaviour Control*

Kategori Skor	<i>Direct Measure Attitude toward Behaviour</i>		<i>Direct Measure Subjective Norm</i>		<i>Direct Measure Perceived Behaviour Control</i>	
	Frekuensi N = 20	Presentase	Frekuensi N = 20	Presentase	Frekuensi N = 20	Presentase
<b>Tinggi</b>	16	80 %	3	15 %	5	25 %
<b>Sedang</b>	4	20 %	16	80 %	13	65 %
<b>Rendah</b>	0	10 %	1	5 %	2	10 %

Berdasarkan Tabel 5, 80% guru memiliki sikap yang tinggi terhadap perilaku penerapan pendidikan seksualitas pada siswa kelas IV-VI SD. Hal ini dapat diartikan bahwa para guru merasa bahwa pendidikan seksualitas untuk siswa kelas IV-VI SD

Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

merupakan suatu hal yang sangat penting dan berguna untuk dilakukan.

Kemudian, 80% guru berada dalam kategori sedang untuk variabel *subjective norm*. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar guru memandang dengan netral tentang tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat dalam perilaku menerapkan pendidikan seksualitas untuk siswa kelas IV-VI SD.

Selanjutnya, 65% guru memiliki *perceived behaviour control* yang sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar guru merasa cukup mampu menerapkan pendidikan seksualitas untuk siswa kelas IV-VI SD.

Tabel 6.  
Kategorisasi Skor Variabel *Indirect Measure Attitude toward Behaviour*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behaviour Control*

Kategori Skor	<i>Indirect Measure Attitude toward Behaviour</i>		<i>Indirect Measure Subjective Norm</i>		<i>Indirect Measure Perceived Behaviour Control</i>	
	Frekuensi N = 20	Presentase	Frekuensi N = 20	Presentase	Frekuensi N = 20	Presentase
Negatif	0	0%	3	15%	0	0%
Netral	1	5%	4	20%	4	20%
Positif	19	95%	13	65%	16	80%
*Tinggi	9	47%	4	31%	1	6.25%
*Sedang	7	37%	2	15%	10	62.5%
*Rendah	3	16%	7	54%	5	31.25%

Berdasarkan Tabel 6, 95% guru memiliki sikap yang positif terhadap perilaku penerapan pendidikan seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI SD. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki keyakinan bahwa adanya dampak positif atau manfaat-manfaat yang akan didapat jika mereka menerapkan pendidikan seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI SD. Dari mayoritas guru yang memiliki sikap positif terhadap perilaku, sebesar 47% guru memiliki sikap positif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para guru tersebut memiliki keyakinan yang tinggi bahwa akan ada banyak manfaat

yang didapat ketika mereka menerapkan pendidikan seksualitas dan merasa bahwa manfaat-manfaat yang diperoleh merupakan suatu hal baik.

Selanjutnya, 65% guru memiliki *subjective norm* yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki keyakinan bahwa orang-orang yang mereka anggap penting menganggap bahwa mereka perlu untuk menerapkan pendidikan seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI SD. Dari mayoritas guru yang memiliki *subjective norm* positif, hanya sebesar 31% guru memiliki *subjective norm* positif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil guru memiliki keyakinan yang tinggi bahwa orang-orang yang mereka anggap penting menganggap bahwa mereka perlu menerapkan pendidikan seksualitas dan peduli/menghargai pendapat mereka. Mayoritas guru yang

memiliki *subjective norm* positif berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa para guru memiliki keyakinan yang rendah bahwa orang-orang yang mereka anggap penting menganggap bahwa mereka perlu menerapkan pendidikan seksualitas.

Selanjutnya, 80% guru memiliki *perceived behaviour control* yang positif terhadap perilaku penerapan pendidikan seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI SD. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki keyakinan bahwa ada banyak faktor yang dapat membantu dan memfasilitasi mereka untuk menerapkan pendidikan seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI SD. Dari mayoritas guru yang memiliki *perceived behaviour control* positif terhadap perilaku, sebesar 62.5% guru memiliki *perceived behaviour control* yang sedang. Hal ini menunjukkan

Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

bahwa para guru tersebut cukup memiliki keyakinan bahwa ada faktor-faktor yang dapat membantu dan memfasilitasi mereka untuk menerapkan pendidikan seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI SD dan faktor-faktor tersebut membuat mereka cukup ingin untuk menerapkan pendidikan seksualitas.

### Hasil Intensi

Tabel 7.  
Perhitungan Skor Intensi

Jumlah Partisipan	20
Jumlah Item	4
Mean	5.05
Kategori	Sedang
SD	1.23
Minimum	2
Maksimum	7

Tabel 8.  
Hasil Kategorisasi Intensi

Kategori	Jumlah Partisipan	Persentase
Tinggi	8	40%
Sedang	11	55%
Rendah	1	15%

Berdasarkan Tabel 8, 55% guru memiliki intensi yang sedang dalam menerapkan pendidikan seksualitas pada siswa kelas IV-VI SD. Hal ini dapat diartikan bahwa setengah dari frekuensi guru berada di posisi netral

untuk menerapkan atau tidak menerapkan pendidikan seksualitas pada siswa/i kelas IV-VI SD.

### Hasil Korelasi

Tabel 9.  
Korelasi Intensi dengan *Direct Measure Attitude toward Behaviour*, *Subjective Norm*, *Perceived Behaviour Control*

	Intensi		<i>Attitude toward Behaviour</i>		<i>Subjective Norm</i>		<i>Perceived Behaviour Control</i>	
	r	sig	r	sig	r	sig	r	sig
<i>Intensi</i>	-	-	.294	.208	.397	.083	.617**	0.04
<i>Attitude toward Behaviour</i>			-	-	.065	.784	.130	.584
<i>Subjective Norm</i>					-	-	.770**	.000
<i>Perceived Behaviour Control</i>							-	-

Berdasarkan Tabel 9, variabel intensi memiliki hubungan yang signifikan hanya dengan variabel *perceived behavioural control* ( $r = .617$ ;  $p < .05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pandangan guru akan kemampuan untuk menerapkan pendidikan seksualitas, semakin tinggi pula intensi guru untuk menerapkan pendidikan sosial.

### Hasil Analisis Data Kualitatif

#### *Attitude toward Behaviour*

Guru merasa penerapan pendidikan seksualitas pada dasarnya

adalah suatu hal yang penting dan perlu dilakukan. Guru dengan intensi tinggi setuju jika pendidikan seksualitas diberikan sejak kelas IV-VI SD, namun guru dengan intensi sedang lebih setuju jika pendidikan seksualitas diberikan di SMP.

Baik guru dengan intensi tinggi dan sedang merasa penerapan pendidikan seksualitas memiliki banyak manfaat, seperti memberikan pengetahuan yang benar tentang seksualitas, cara menjaga diri, melindungi diri dan mempersiapkan siswa menghadapi masa pubertas.

### ***Subjective Norm***

Guru yang memiliki intensi tinggi merasa bahwa pihak-pihak di sekitarnya, seperti kepala sekolah, rekan guru dan orangtua, mendukung dan mengharapkan mereka untuk dapat menerapkan pendidikan seksualitas. Namun, guru yang memiliki intensi sedang tidak mengetahui harapan

pihak-pihak di sekitarnya tentang penerapan pendidikan seksualitas.

### ***Perceived Behaviour Control***

Baik guru dengan intensi tinggi dan sedang merasa penerapan pendidikan seksualitas pada siswa merupakan suatu hal yang sulit untuk dilakukan. Guru merasa belum memiliki pengetahuan, dan keterampilan mengenai isu-isu seksualitas dan cara menyampaikannya kepada para siswa. Hal-hal tersebut membatasi dan menghambat guru untuk menerapkan pendidikan seksualitas.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, *attitude toward behavior* yang dimiliki guru terhadap perilaku penerapan pendidikan seksualitas berada pada kategori tinggi. Artinya, mayoritas guru memiliki sikap yang baik terhadap penerapan pendidikan seksualitas pada siswa. Guru memiliki

Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

pandangan bahwa pendidikan seksualitas merupakan suatu hal yang penting, bermanfaat bagi siswa dan sudah menjadi kebutuhan siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mkumbo (2012) yang menyampaikan bahwa mayoritas guru mendukung penerapan pendidikan seksualitas pada siswa. Mereka merasa pendidikan seksualitas merupakan suatu hal yang penting dan perlu diberikan pada siswa, yang dapat dimulai dari siswa kelas IV SD.

Menurut Ajzen (2002), *attitude* seseorang terhadap perilaku terbentuk dari keyakinan seseorang terhadap dampak/hasil ketika mewujudkan perilaku dan evaluasi terhadap dampak/hasil tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki sikap yang positif terhadap penerapan pendidikan seksualitas pada siswa. Para guru merasa mendapatkan cukup manfaat jika mereka

menerapkan pendidikan seksualitas pada siswa. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Mkumbo (2012), yang memaparkan bahwa guru mendukung penerapan pendidikan seksualitas karena para guru memandang bahwa pendidikan seksualitas tidak hanya sebagai strategi penting untuk melindungi anak-anak muda dari masalah kesehatan seksualitas, namun terlebih sebagai strategi yang penting dalam mempromosikan seksualitas sebagai suatu hal yang positif, sehingga anak-anak dapat memiliki perkembangan seksualitas yang sehat ketika beranjak remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, *subjective norm* yang dimiliki guru berada pada kategori sedang. Artinya, para guru cukup merasakan adanya tekanan sosial untuk menerapkan pendidikan seksualitas. Ramiro dan Matos (2008) menyampaikan bahwa

sebagian kecil guru memang masih merasa bahwa pendidikan seksualitas merupakan tanggung jawab guru biologi, akan tetapi mayoritas guru menyadari bahwa pendidikan seksualitas merupakan tanggung jawab semua guru.

*Subjective norm* terbentuk dari *normative belief*, yaitu keyakinan bahwa orang-orang yang dianggap penting berpikir atau mengharapkan seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective norm* yang dimiliki guru berada pada kategori positif rendah. Rendahnya keyakinan yang dimiliki guru tersebut dapat terjadi karena guru merasa bahwa pendidikan seksualitas idealnya dilakukan orangtua di rumah. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Onwuezobe & Ekanem (2009) yang menyampaikan bahwa para guru

mengharapkan orangtua untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak-anak. Guru merasa bahwa anak-anak akan lebih nyaman untuk membicarakan hal-hal terkait seksualitas dengan orangtua mereka sendiri dibanding dengan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived behavior control* yang dimiliki guru berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi bahwa penerapan pendidikan seksualitas cukup mudah untuk dilakukan dan guru merasa cukup mampu untuk menerapkan pendidikan seksualitas. Hasil ini dapat dijelaskan dari faktor pembentuk *perceived behavior control*.

*Perceived behavior control* terbentuk dari *control belief*, yaitu keyakinan seseorang tentang faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat kemunculan perilaku



Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

(Ajzen, 2002). Dalam penelitian ini, *control belief* yang dimiliki guru berada pada kategori positif rendah. Guru sebenarnya memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk menerapkan pendidikan seksualitas pada siswa. Namun keyakinan tersebut masih tergolong rendah. Keyakinan yang rendah tersebut dapat disebabkan dari pengetahuan dan keterampilan yang dirasakan kurang. Guru merasa belum memiliki kompetensi dan tidak menguasai hal-hal terkait seksualitas. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ramiro dan Matos (2008) yang menyampaikan bahwa para guru memang merasa kesulitan dalam menerapkan pendidikan seksualitas karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attitude toward behavior* dan

*subjective norm* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi, dan hanya *perceived behavior control* yang memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi. Dalam penelitian ini, perilaku penerapan pendidikan seksualitas merupakan perilaku yang tidak dikehendaki sendiri, melainkan ada faktor-faktor lain di luar diri guru yang mungkin dapat mempengaruhi intensi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa sikap guru dan tekanan sosial yang dirasakan guru terhadap perilaku penerapan pendidikan seksualitas pada siswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi karena perilaku tersebut tidak hanya dapat dilakukan dengan kehendak sendiri, namun ada faktor-faktor lain yang dapat menjadi andil dalam membentuk *perceived behavior control* sehingga *perceived behavior control* menjadi faktor yang penting dalam

pembentukan intensi. Dengan kata lain, perilaku penerapan pendidikan seksualitas merupakan perilaku yang tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal di dalam diri guru namun juga hal-hal di luar diri guru, atau disebut dengan istilah *deliberative action*. Tindakan deliberatif merupakan tindakan yang akan dilakukan seseorang dengan berdasar pada pertimbangan yang matang dari informasi-informasi yang dimiliki terkait dengan perilaku (Conner dan Armitage, 1998). Dalam penelitian ini, informasi-informasi yang dimiliki guru terkait perilaku penerapan pendidikan seksualitas dapat mempengaruhi pertimbangan guru untuk memunculkan perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru merasa kurang memiliki informasi tentang materi yang perlu diberikan dan kurang memiliki informasi tentang cara menyampaikan informasi yang

berkaitan dengan isu seksualitas pada siswa. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived behavior control* yang dimiliki guru berada dalam kategori sedang dan *control belief* yang dimiliki guru berada dalam kategori positif, namun guru tetap merasa bahwa mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait pendidikan seksualitas. Baik guru dengan intensi tinggi maupun sedang, menyatakan bahwa mereka merasa takut, kesulitan, dan terhambat dalam menerapkan pendidikan seksualitas karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pada akhirnya, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang guru miliki dapat mempengaruhi pertimbangan guru untuk menerapkan atau tidak menerapkan pendidikan seksualitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai penerapan pendidikan seksualitas dengan menggunakan TPB masih sangat jarang ditemukan. Keterbatasan lainnya berkaitan dengan perilaku penerapan pendidikan seksualitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan subyek. Target perilaku adalah perilaku yang dilakukan oleh guru untuk para siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menargetkan perilaku yang dapat dilakukan oleh dan untuk guru.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) *attitude toward behavior* berada pada kategori tinggi; (2) *subjective norm* yang dimiliki oleh guru berada pada kategori sedang; (3) *perceived behavior control* yang dimiliki guru berada pada kategori sedang; (4) mayoritas guru

memiliki intensi yang sedang dalam menerapkan pendidikan seksualitas; (5) faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi adalah *perceived behavior control*.

Sebuah penelitian tidak luput dari keterbatasan. Penelitian ini mengambil tema yang cukup sensitif, yaitu tentang seksualitas. Oleh karena itu, adanya kemungkinan terjadi *faking good* pada pengisian kuesioner. Ada baiknya pada penelitian selanjutnya dapat merancang alat ukur penelitian yang lebih sesuai agar dapat mengurangi kemungkinan *faking good*. Kemudian, peneliti menyadari perlu adanya wawancara kepada guru yang memperoleh skor rendah pada masing-masing variabel yang diukur, sehingga gambaran persepsi serta perilaku individu dapat dilihat secara utuh.

### Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32, 1–20.
- Ajzen, I. (2018). Theory of planned behavior. Diakses dari <http://people.umass.edu/aizen/tpb.background.html>
- Bass, B. (2016). *The effect of state mandated sex education on teenage sexual behaviors and health*. University of California, Irvine.
- Bruess, C.E., & Emeritus, D. (2013). *Sexuality education theory and practice*. USA: Jones & Bartlett Publishers
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative qualitative research 4th edition*. New York: Pearson.
- Crocker, L. & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory*. Philadelphia: Harcourt Brace Jovanovich Colege Publishers.
- Francis, J.L, Eccles, M.P., Johnston, M., Walker, A., Grimshaw, J., Foy, R., Kaner, E. F. S., Smith, L., Bonneti, D. (2004). *Constructing questionnaires based on the Theory of Planned Behaviour*. Centre for Health Services Research, University of Newcastle, United Kingdom.
- Gravetter, F.J. & Wallnau, L.B. (2007). *Statistics for the behavioral sciences*. Singapore: Thomson.
- Kumar, R. (2005). *Reserach methodology*. London: SAGE Publications.
- Mkumbo, K. A. (2012). Teachers' attitudes towards and comfort about teaching school-based sexuality sducation in urban and rural Tanzania. *Global Journal of Health Science*, 4(4), 149-158.
- Onwuezobe, I. A. & Ekanem, I. A. (2009). The attitude of teachers to sexuality education in a populous local government area in Lagos, Nigeria. *Pal J Med Sci*, 25(6), 934-937.
- Purwanti, M., Feronica., Rani, N.L.R.M., & Darmayanti, S.E. (2015). *Pemahaman siswa, orangtua, dan guru sekolah dasar di provinsi DKI jakarta tentang seksualitas anak*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Putri, I. K. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012*. Universitas Indonesia, Depok.

Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas  
pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta

Ramiro, L. & Matos, M. G. (2008).  
Perceptions of Portuguese  
teachers about sex  
education. *Rev Saúde  
Pública, 42(4)*,1-8.

Rosyidah, H. (2014). *Pengembangan  
modul kesehatan reproduksi  
remaja pada siswa kelas X  
SMAN 1 Menganti*. Universitas  
Negeri Surabaya, Surabaya.

Speizer, I., Magnani, R. J., Colvin, C.  
E. (2003). The  
effectiveness of  
adolescent reproductive  
health interventions in  
developing countries: A  
review of the evidence.  
*Journal of Adolescent  
Health, 33(5)*, 324–348.

Tlou, E. R. (2009). The application of  
the theories of reasoned  
action and planned  
behavior to a workplace  
HIV/AIDS health promotion  
programme. University of  
South Africa, South Africa.